

**PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK *MOZART* TERHADAP
PENURUNAN TEKANAN DARAH PENDERITA HIPERTENSI DI IGD
RSUD Dr. SOERATNO GEMOLONG SRAGEN**

Dewi Asnita¹⁾, Muhamad Nur Rahmad²⁾, Hetty Purwaningsih³⁾

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit dimana tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg. Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2018, menunjukkan bahwa penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1 milyar di dunia. Apabila hipertensi tidak segera ditangani akan memicu beberapa komplikasi seperti penyakit jantung, gagal ginjal, diabetes dan stroke. Sehingga peran perawat sangat dibutuhkan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan pasien hipertensi. Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi yaitu terapi musik klasik *mozart*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik *mozart* terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi.

Subjek yang digunakan dua pasien dengan penyakit hipertensi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analitik dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan subjek 1 Ny. S, hasil tekanan darah sebelum diberikan terapi musik klasik *mozart* yaitu 162/98 mmHg dan sesudah diberikan terapi menjadi 156/94 mmHg, pada subjek 2 Ny. K sebelum diberikan terapi tekanan darah 170/90 mmHg dan sesudah diberikan terapi menjadi 153/78 mmHg. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh terapi musik klasik *mozart* terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi.

Kata kunci : Hipertensi, terapi musik klasik *mozart*

**THE EFFECT OF MOZART CLASSIC MUSIC THERAPY ON REDUCING
BLOOD PRESSURE IN HYPERTENSION PATIENTS IN THE IGD RSUD
Dr. SOERATNO GEMOLONG SRAGEN**

Dewi Asnita¹⁾, Muhamad Nur Rahmad²⁾, Hetty Purwaningsih³⁾

ABSTRACT

Hypertension is a disease in which the systolic pressure is more than 140 mmHg and the diastolic pressure is more than 90 mmHg. According to 2018 World Health Organization (WHO) data, it is estimated that there are 1 billion people with hypertension in the world. If hypertension is not treated immediately it will trigger several complications such as heart disease, kidney failure, diabetes and stroke. So that the role of nurses is needed to provide fulfillment of the needs of hypertensive patients. One of the therapies that can be used to lower blood pressure in hypertensive patients is Mozart classical music therapy. The purpose of this study was to determine the effect of Mozart's classical music therapy on reducing blood pressure in hypertensive patients.

The subjects used were two patients with hypertension. Data analysis was carried out using analytics with a case study approach. The results showed that subject 1 Ny. S, the results of blood pressure before being given Mozart classical music therapy were 162/98 mmHg and after being given therapy it was 156/94 mmHg, in subject 2 Ny. K before being given therapy blood pressure was 170/90 mmHg and after being given therapy it was 153/78 mmHg. The conclusion in this study is that there is an effect of Mozart's classical music therapy on reducing blood pressure in hypertension sufferers.

Keywords: *Hypertension, Mozart classical music therapy*

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah arterial abnormal yang berlangsung secara terus menerus. Hipertensi adalah sebagai peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan diastolik sedikitnya 90 mmHg. Hipertensi menjadi resiko utama pada penyakit jantung, penyakit stroke dan juga penyakit pada ginjal (Nurarif & Kusuma, 2016).

Penderita hipertensi menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, menunjukkan bahwa penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1 milyar di dunia, dua pertiga diantaranya berada pada negara berkembang. Angka tersebut kian hari kian mengkhawatirkan yaitu sebanyak 972 juta orang atau (26%) orang dewasa di dunia menderita hipertensi. Angka ini terus meningkat tajam, serta diprediksi pada tahun 2025 sekitar 29% orang dewasa pada seluruh dunia menderita hipertensi.

Prevalensi hipertensi pada populasi dewasa pada Negara maju sebesar 35% serta di Negara berkembang sebesar 40% (Departemen Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi mengalami kenaikan dari 25,8% menjadi 34,1%. Menggunakan perkiraan jumlah masalah hipertensi pada Indonesia adalah sebesar 63.309.620 orang, dengan kematian akibat hipertensi sebanyak 427.218.

Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 31,7% yang berarti hampir 1 dari 3 penduduk usia dari 18 tahun keatas menderita hipertensi. Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (36,85%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (31,34%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (34,43%) dibandingkan dengan perdesaan (33,72%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan penambahan

umur. Berbagai faktor terkait dengan genetik dan pola hidup seperti aktivitas fisik yang kurang, asupan makanan asin dan kaya lemak serta kebiasaan merokok dan minum alkohol berperan dalam melonjaknya angka hipertensi (Rikesdas, 2018).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019, menjelaskan bahwa data didapatkan prevalensi penderita penyakit hipertensi berdasarkan pengukuran pada umur lebih dari 15 tahun yaitu jumlah kasus baru penyakit tidak menular (PTM) di Jawa Tengah 2019 adalah 3.074.607 kasus. Penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh penyakit tidak menular yang dilaporkan yaitu sebesar 68,6 % dan hasil pengukuran bahwa prevalensi penduduk provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi pada perempuan lebih besar (40,17%) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (34,83).

Melihat angka kejadian hipertensi yang meningkat setiap tahunnya hipertensi perlu dan harus segera ditangani. Apabila hipertensi tidak segera ditangani akan memicu beberapa penyakit lain dan resiko besar karena menimbulkan beberapa komplikasi. Sehingga hal tersebut sangat membutuhkan perawatan supaya tercipta status kesehatan bagi penderita hipertensi (Kartika *et al.*, 2021).

Komplikasi hipertensi dapat diminimalkan dengan menggunakan dua cara, yang pertama yaitu pengobatan farmakologi dan pengobatan non-farmakologi (Nidahyah *et al.*, 2015). Penatalaksanaan hipertensi umumnya dengan cara non farmakologi yaitu dengan mengatasi gaya hidup seperti pengaturan berat badan, pengaturan diet makanan, olah raga teratur dan mengurangi stres. Pengobatan hipertensi dapat diatasi dengan cara farmakologi menggunakan obat-obatan dan diatasi dengan cara nonfarmakologi yaitu dengan teknik distraksi, salah satunya

dengan mendengarkan musik, khususnya musik klasik (Pratama, Ludiana & Dewi, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Wijayanti & Acang (2021) tentang Efek Musik Sebagai Terapi Tambahan terhadap Pengendalian Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. Hasil telaah dan analisis dari enam artikel menyatakan pemberian musik selama 15–25 menit memengaruhi tekanan darah dan terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dengan setelah diberikan musik pada penderita hipertensi. Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena terapi musik klasik pada penderita hipertensi dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Berdasarkan hasil laporan kinerja di RSUD Dr. Soeratno Gemolong Sragen dalam 3 minggu terakhir yaitu pada tanggal 10 Juli sampai 26 Juli 2023 didapatkan jumlah penderita hipertensi yang dilaporkan sebanyak 54,1% dari jumlah kasus yang menderita hipertensi.

Berdasarkan fenomena diatas, meliha tingginya angka prevalensi hipertensi di RSUD Dr. Soeratno Gemolong Sragen, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi di IGD RSUD Dr. Soeratno Gemolong Sragen”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang dipelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus adalah rancangan penelitian yang mencakup satu unit yang dapat mencakup satu klien, satu keluarga, satu kelompok dan satu komunitas. Unit yang menjadi kasus tersebut secara mendalam di

analisis baik segi berhubungan atau berpengaruh dengan keadaan kasus itu sendiri, faktor - faktor yang mempengaruhinya.

Subyek studi kasus yang akan diambil dalam penelitian ini adalah dua pasien dengan penyakit hipertensi yang akan diberikan asuhan keperawatan yang berfokus pada masalah keperawatan yang dialami individu sesuai dengan masalah peningkatan tekanan darah dengan kriteria meliputi :

Kriteria inklusi : Pasien yang memiliki penyakit hipertensi yang belum mengkonsumsi obat anti hipertensi, Pasien hipertensi yang memiliki komplikasi penyakit seperti penyakit jantung, ginjal, stroke dan kerusakan pembuluh darah (penurunan penglihatan). Kriteria eksklusi : hipertensi yang memiliki komplikasi penyakit diabetes melitus. Terapi musik klasik *Mozart* diberikan 1 kali menggunakan handphon yang dipasangkan earphone yang telah tersambung dengan musik klasik selama 30 menit dengan volume sedang kepada responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengkajian

a. Pasien Ny. S

Pengkajian dilakukan pada tanggal 04 Agustus 2023 pukul 15.45 WIB di IGD RSUD Dr. Soeratno Gemolong Sragen, dengan sumber data dari pasien dan keluarga pasien. Didapatkan hasil pengkajian pasien Ny. S berusia 45 tahun dengan keluhan utama nyeri kepala. Riwayat penyakit sekarang, pasien datang ke IGD RSUD Dr. Soeratno Gemolong Sragen pada hari Jum'at, 04 Agustus 2023 pukul 15.30 dengan keluhan nyeri kepala, pusing sudah 2 hari, merasa mual dan lemas. Di IGD

RSUD Dr. Soeratno Gemolong Sragen, pasien dilakukan pemeriksaan TTV dengan hasil tekanan darah 162/98 mmHg, nadi 74 x/menit, suhu 36'3 ° C, SPO2 98% GCS 15 (E4 V5 M6).

- b. Pasien 2 Ny. K
Pengkajian dilakukan pada tanggal 08 Agustus 2023 pukul 19.10 WIB di IGD RSUD Dr. Soeratno Gemolong Sragen. Hasil pengkajian pasien Ny. K berusia 61 tahun, jenis kelamin perempuan, alamat Kalijambe, dengan diagnosa medis Hipertensi. Keluhan utama pusing kepala belakang.
2. Diagnosa keperawatan
 - a. Pasien Ny. S
 - 1) Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis
 - 2) Intoleransi aktivitas berhubungan dengan kelemahan
 - 3) Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi
 - b. Pasien Ny. K
 - 1) Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis
 - 2) Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi
 3. Intervensi keperawatan
 - a. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis
Tujuan yang ingin dicapai setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 1 x 6 jam maka diharapkan nyeri kepala menurun dengan kriteria hasil : keluhan nyeri berkurang menjadi 1-2, meringis menurun, tanda- tanda vital dalam batas normal. Intervensi yang dilakukan antara lain monitor tanda-tanda vital, identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respon nyeri non verbal, berikan teknik non farmakologi yaitu terapi musik klasik mozart melalui earphone untuk mengurangi nyeri, ajarkan teknik non farmakologi untuk mengurangi nyeri, kolaborasi pemberian analgetik.
 - b. Intoleransi aktivitas berhubungan dengan kelemahan
Tujuan yang ingin dicapai setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 1 x 6 jam maka diharapkan toleransi aktifitas meningkat dengan kriteria hasil : kemudahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari meningkat, keluhan lelah menurun, perasaan lemah menurun. Intervensi yang dilakukan antara lain kaji tingkat kemampuan pasien melakukan aktivitas, monitor lokasi dan ketidaknyamanan selama melakukan aktivitas, sediakan lingkungan yang nyaman dan batasi pengunjung, anjurkan melakukan aktivitas secara bertahap.
 - c. Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi
Tujuan yang ingin dicapai setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 1 x 6 jam maka diharapkan tingkat pengetahuan meningkat dengan kriteria hasil perilaku sesuai anjuran meningkat, kemampuan menjelaskan pengetahuan tentang suatu topik meningkat,

pertanyaan tentang masalah yang dihadapi menurun, perilaku membaik. Intervensi yang dilakukan antara lain identifikasi kesiapan dan kemampuan pasien menerima informasi, sediakan materi dan media pendidikan kesehatan tentang penyakit hipertensi, berikan kesempatan untuk bertanya, kolaborasi dengan keluarga dalam membantu pasien mengenal hipertensi yang dialami.

4. Implementasi

Implementasi pada Ny. S pada tanggal 04 Agustus 2023 adalah memonitor ttv, mengkaji lokasi nyeri, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, dan skala nyeri, mengidentifikasi respon nyeri non verbal dengan respon subjektif Ny. M mengatakan nyeri kepala (*Paliatif* : tekanan darah tinggi, *Quality* : seperti ditusuk-tusuk, *Regional* : kepala bagian belakang, *Skala* : 5, *Time* : hilang timbul). Respon objektif Ny. S tekanan darah 162/98 mmHg, nadi 74 x/menit, suhu 36,3 °C, *respiratory rate* 18x/mnt, SPO2 98%. Ny. S tampak menahan nyeri dan memegang kepala.

Sedangkan pada Ny. K pada tanggal 08 Agustus 2023 adalah mengatakan pusing kepala bagian belakang sampai bahu *Paliatif* : pusing, *Quality* : ditusuk-tusuk, *Regional* : kepala bagian belakang, *Skala* : 5, *Time* : Hilang timbul), respon objektif : Pasien tampak memejamkan matanya dan Pasien tampak lemas (Ttv : Tekanan Darah: 170/90, Nadi : 84 x/m, *Respirasi* : 18 x/m, Suhu : 36 ° C, SPO2 : 98%, CRT <2etik.

Implementasi selanjutnya pada Ny. M dan Ny. K yaitu mengajarkan teknik non farmakologis terapi musik klasik mozart untuk mengontrol nyeri ketika nyeri timbul dengan cara mendengarkan musik klasik *mozart* selama 30 menit melalui earphone yang telah disambungkan dengan handphone. Dengan respon subjektif Ny. S mengatakan lebih tenang dan lebih rileks saat diberikan terapi relaksasi dengan mendengarkan musik klasik. Sedangkan respon Ny. K mengatakan lebih tenang dan lebih nyaman.

5. Evaluasi

No	Tekanan darah sebelum diberikan terapi	Tekanan darah setelah diberikan terapi	Penurunan
1.	Ny. M : 162/98 mmHg	156/94 mmHg	Sistolik turun 6 dan diastolik turun 4
2.	Ny. K : 170/90 mmHg	153/78 mmHg	Sistolik turun 17 dan diastolik turun 12

1. Pasien Ny. S

Setelah dilakukan tindakan keperawatan hasil evaluasi dilakukan dengan metode SOAP (Subyektif, Obyektif, Assesment, Planning). Evaluasi dilakukan pada tanggal 04 Agustus 2023 dengan diagnosa nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis didapatkan data subjektif : Ny. S mengatakan nyeri kepalanya berkurang dari skala 3 menjadi 1 (*Paliatif* : tekanan darah tinggi, *Quality* : seperti ditusuk-tusuk, *Regional* : kepala bagian belakang, *Skala* : 1, *Time* : hilang timbul), data objektif : pasien tampak

rileks, tekanan darah 156/94 mmHg, nadi 68 x/menit, respiratory rate 18 x/menit, suhu 36,3 ° C. Analisa masalah nyeri akut belum teratasi. Planning : Lanjutkan perawatan di bangsal.

2. Pasien Ny. K

Evaluasi dilakukan pada tanggal 08 Agustus 2023 terhadap Ny. K dengan diagnosa nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis didapatkan data subjektif : pasien mengatakan masih nyeri kepala tetapi sudah berkurang dari skala 5 menjadi 3 (*Paliatif* : tekanan darah tinggi, *Quality* : tertusuk-tusuk, *Regional* : seluruh kepala, *Skala* : 3, *Time* : hilang timbul), data objektif : Ny. S tampak rileks, tekanan darah 153/78 mmHg, nadi 80 x/menit, *respiratory rate* 18 x/menit, suhu 36 °C, SPO2 : 99 %. Analisa : masalah nyeri akut belum teratasi. Planning: Lanjutkan intervensi dengan melakukan terapi musik klasik *mozart* ketika pindah bangsal.

6. Pembahasan

Pada penelitian ini penulis membahas tentang tindakan pemberian terapi musik klasik mozart terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi pada asuhan keperawatan pada Ny. S dan Ny. K dengan Hipertensi di IGD RSUD Dr. Soeratno Gemolong Sragen, penulis memberikan intervensi musik klasik *mozart* 1 kali selama 30 menit.

Dalam pengkajian kedua pasien sama-sama mengalami kenaikan tekanan darah tinggi lebih dari 140/90 mmHg. Dengan pengkajian tekanan darah Ny. S 162/98 mmHg dan Ny. K 170/90 mmHg. Ny. S dan Ny. K sama - sama mengeluh nyeri

kepala. Menurut Istyawati (2020) Nyeri kepala merupakan masalah yang sering dirasakan oleh penderita hipertensi. Nyeri kepala ini dikategorikan sebagai nyeri kepala intrakranial yaitu jenis nyeri kepala migren diduga akibat dari fenomena vascular abnormal.

Nyeri pada Hipertensi disebabkan akibat perubahan struktur pembuluh darah sehingga terjadi penyumbatan pada pembuluh darah, kemudian terjadi vasokonstriksi dan terjadi gangguan sirkulasi pada otak dan terjadi resistensi pembuluh darah otak meningkat dan menyebabkan terjadinya nyeri kepala pada Hipertensi (Murtiono & Ngurah, 2020).

Berdasarkan hasil evaluasi yang didapatkan pada Ny. S dan Ny. K setelah dilakukan terapi musik klasik mozart 1 kali selama 30 menit, terbukti terdapat penurunan tekanan darah, sakit kepala berkurang dan pasien lebih rileks.

Penurunan tekanan darah pada kedua responden dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa musik klasik mozart bermanfaat sebagai terapi non farmakologi untuk menurunkan tekanan darah. Musik memiliki pengaruh besar terhadap pikiran, hal ini terbukti dari efek yang tercipta dari musik tersebut, setiap musik bernada lembut yang didengarkan akan memberikan ketenangan, dan membuat pendengarnya lebih rileks.

Menurut teori, tempo dalam musik klasik sebagai faktor yang paling penting, jenis musik yang merupakan non lirik yang bernada rendah dapat menstimulus tubuh untuk menghasilkan molekul yang

dianggap nitrik oxide (NO). Molekul ini bekerja dalam tonus pembuluh darah sehingga bisa mengurangi tekanan darah (Romadhoni *et al.*, 2013). Rangsangan musik dalam terapi musik klasik ternyata sanggup mengaktifkan sistem limbik yang berhubungan dengan emosi. Saat sistem limbik teraktivasi, otak menjadi lebih rileks, syaraf inilah yang memicu tekanan darah menurun (Pratiwi & Noviyanto, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rendi (2022) ditemukan terjadi penurunan nilai rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik dan setelah dilakukan uji Wilcoxon Signed Rank Test menggunakan uji SPSS didapatkan nilai p value = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terapi relaksasi musik klasik selama 30 menit dapat menurunkan tekanan darah. Pemberian terapi relaksasi musik klasik pada pasien hipertensi yang dilakukan membuktikan bahwa musik klasik memang memiliki manfaat dalam mengatasi hipertensi.

Penelitian ini juga didukung oleh Aulia (2021) tentang Efek Musik Sebagai Terapi Tambahan terhadap Pengendalian Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. Hasil menyatakan pemberian musik selama 15–25 menit memengaruhi tekanan darah dan terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dengan setelah diberikan musik pada penderita hipertensi.

Menurut asumsi peneliti untuk dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi yaitu salah satunya dengan terapi musik klasik

mozart dengan melibatkan interaksi langsung dengan pasien dan memilih tempat serta suasana yang menenangkan bagi pasien. Hal ini akan lebih efektif dalam menurunkan tekanan darah bila dilakukan dalam rentang waktu lebih dari 3 hari, selain itu keberhasilan tindakan di dukung oleh sikap pasien yang kooperatif saat dilakukan terapi (Khofifah & Susanta, 2021).

KESIMPULAN

1. Pengkajian

Data yang didapat pada hasil pengkajian melalui observasi dan wawancara pada pasien menunjukkan tanda dan gejala sesuai teori yang muncul pada pasien yaitu nyeri kepala, pusing, peningkatan tekanan darah pada Ny. S 162/98 mmHg dan pada Ny. K 170/90 mmHg, mual, lemas dan kurangnya pengetahuan pasien terhadap penyakit hipertensi. Dari data hasil pengkajian tidak jauh beda dengan teori, meskipun ada beberapa data di teori tidak muncul pada kasus, karena hal tersebut terjadi tergantung pada kondisi yang dialami pasien.

2. Diagnosa keperawatan

Diagnosa yang ada di dalam teori yang ditemukan pada kedua pasien yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, dan defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi. Sedangkan yang ada didalam teori dan tidak ditemukan pada pasien yaitu gangguan pola tidur berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan peningkatan tekanan darah, dan resiko penurunan curah jantung berhubungan dengan kurang terpapar informasi.

3. Intervensi keperawatan

Intervensi keperawatan yang dilakukan pada kedua pasien untuk

diagnosa nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis yaitu monitor tanda-tanda vital, identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respon nyeri non verbal, anjurkan memonitor nyeri secara mandiri, ajarkan teknik non farmakologi terapi musik klasik mozart selama 30 menit, dan setelah pemberian terapi musik klasik mozart dilanjutkan dengan kolaborasi pemberian analgetik.

4. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada kedua pasien yaitu menerapkan sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan.

5. Evaluasi keperawatan

Evaluasi keperawatan pada Ny. S dengan masalah nyeri akut didapatkan hasil Ny. S mengatakan nyerinya berkurang dari skala 5 menjadi 3, tekanan darah dari 162/98 mmHg menjadi 156/94 mmHg. Dan pada Ny. K mengatakan nyerinya berkurang dari skala 5 menjadi 3, tekanan darah dari 170/90 mmHg menjadi 153/78 mmHg.

Kedua pasien mengatakan lebih nyaman dan lebih rileks setelah diberikan terapi musik klasik mozart.

SARAN

1. Bagi IGD RSUD Dr. Soeratan Gemolong Sragen

Hasil dari penelitian karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan praktek pelayanan keperawatan khususnya pada pasien dengan Hipertensi.

2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai kajian bahan pengembangan bagi pendidik.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta menambah pengetahuan dan wawasan dalam prose penelitian tentang pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 3511351(24), 61. <https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/storage/2020/09/Profil-Jateng-tahun-2019.pdf>

Kartika, M. R. (2015). Efek Pencabutan Gigi Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Khofifah, A., & Susanta, Z.,(2021). Pola Konsumsi Berisiko dan Sosio-Demografi Sebagai Faktor Resiko Penyakit Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(2), 73-85.

Nurarif, A.H.,& Kusuma, H.,(2016). *Asuhan Keperawatan Praktis*. Yogyakarta: Mediacion

Pratama, F. D., Ludiana, L., & Dewi, T. K. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas

- Yosomulyo. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(3), 314-322.
- Romadoni, S., Aryadi, A., & Rukiyati, D. (2013). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Masker Medika*, 1(2), 21-26.
- WHO. 2018. *Global Health Estimates 2016: Deaths by Cause, Age, Sex, by Country and by Region, 2000-2016*. Geneva: World Health Organization.